STRATEGI GURU MENGINTEGRASIKAN KURIKULUM MERDEKA DAN KURIKULUM KHUSUS ICBS PADA MATA PELAJARAN PAI DI KOMPLEK PUTRI UMMUL QURO ICBS PAYAKUMBUH

Cerah Hati[1], Ulva Rahmi[2]

[1,2]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : [1]cerahhati83@gmail.com, [2]ulvarahmi@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Meskipun integrasi kurikulum dalam pendidikan berbasis pesantren telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya, kajian yang secara khusus membahas strategi guru dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan kurikulum khusus ICBS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru, mengidentifikasi kendala, serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan pendidikan Islam terpadu yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, melibatkan guru PAI sebagai informan kunci serta kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa sebagai informan pendukung, yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan kurikulum khusus ICBS melalui penyelarasan Capaian Pembelajaran (CP) dengan program boarding school, penyusunan modul ajar terpadu, koordinasi dan supervisi berkala, serta penggunaan model pembelajaran aktif seperti Project Based Learning, diskusi, dan praktik ibadah. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, keberagaman latar belakang peserta didik, dan penyesuaian materi terhadap kebijakan kurikulum yang dinamis. Upaya mengatasi kendala tersebut mencakup peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan komunitas belajar (kombel), evaluasi berkala terhadap perangkat ajar, serta penguatan kolaborasi antara guru, wakil kurikulum, dan kepala sekolah. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kurikulum yang sistematis mendukung pembentukan lulusan yang unggul secara akademik sekaligus berkarakter Islami. Implikasi penelitian mencakup kontribusi teoretis bagi literatur integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam dan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam terpadu dalam penguatan kebijakan kurikulum terpadu.

Kata Kunci : *Integrasi Kurikulum, Mata Pelajaran PAI, Strategi Guru; Kurikulum Merdeka, ICBS*

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari kualitas pendidikan yang diselenggarakannya. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang baik. Di balik pendidikan yang berkualitas, terdapat kurikulum yang memainkan peran sentral sebagai jantung sistem pendidikan. Kurikulum menjadi pedoman dalam menentukan arah, tujuan, materi, serta proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perubahan lingkungan sosial agar pendidikan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Ameliola dan Nugraha (2013), perkembangan media informasi dan teknologi yang pesat menuntut adaptasi kurikulum agar mampu menjawab tantangan era globalisasi. Di Indonesia, dinamika tersebut mendorong lahirnya Kurikulum Merdeka sebagai respons strategis pemerintah terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan secara resmi oleh Kemendikbud Ristek pada Februari 2022, memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik berdasarkan bakat dan minat (Aminah & Sya'bani, 2023). Menurut Baruta (2023), kurikulum ini menempatkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai acuan fleksibel yang memungkinkan guru merancang pembelajaran yang kontekstual dan diferensiatif. Fleksibilitas tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan berbasis Boarding School menghadirkan tantangan tersendiri karena lembaga-lembaga tersebut juga memiliki kurikulum khusus internal yang kaya akan muatan keagamaan. Keberadaan dua kurikulum dalam satu lembaga pendidikan membutuhkan pengelolaan yang tepat agar keduanya dapat berjalan secara selaras. Apabila tidak direncanakan dengan baik, penerapan kurikulum nasional dan kurikulum khusus berpotensi menimbulkan tumpang tindih materi, ketidaksesuaian jadwal, maupun kesulitan dalam menentukan prioritas pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan strategi integrasi yang mampu menghubungkan tujuan pembelajaran nasional dengan karakteristik dan visi pendidikan yang dikembangkan oleh lembaga.

Integrasi kurikulum merupakan upaya menghubungkan berbagai komponen pembelajaran agar membentuk suatu proses pendidikan yang saling berkaitan dan tidak berjalan secara terpisah. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi tidak hanya berkaitan dengan penggabungan materi pelajaran, tetapi juga mencakup penyatuan nilai, tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini penting karena pendidikan Islam memiliki orientasi yang tidak terbatas pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan keimanan, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, integrasi kurikulum diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Insan Cendekia Boarding School (ICBS) Payakumbuh merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu yang konsisten menerapkan sistem kurikulum gabungan, yakni Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional dan kurikulum khusus ICBS yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Islam, tahfidz Al-Qur'an, serta pembinaan karakter Islami (Vadhillah,

2024). Penerapan sistem boarding school memberikan karakteristik tersendiri dalam proses pendidikan karena kegiatan peserta didik tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga berlanjut melalui berbagai aktivitas pembinaan di lingkungan asrama. Kondisi tersebut membuka peluang bagi lembaga untuk menghubungkan materi pembelajaran formal dengan kegiatan keagamaan dan pembiasaan karakter secara lebih berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Rosyadi dan Usman (2021) bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya disusun secara terencana, terintegrasi, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam penerapan integrasi kurikulum tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang penting karena menjadi salah satu pihak yang secara langsung menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman yang diterapkan di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi sesuai Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, tetapi juga perlu mengaitkannya dengan program khusus ICBSd. Hal ini membutuhkan kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, memilih metode yang tepat, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik. Guru juga perlu memastikan bahwa nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran dapat diterapkan melalui aktivitas sehari-hari, sehingga proses pendidikan tidak berhenti pada pemahaman materi secara teoritis.

Strategi guru dalam mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut dapat dilihat melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru perlu melakukan pemetaan antara Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan program khusus ICBS agar materi yang disampaikan memiliki keterkaitan dengan kegiatan pembinaan di sekolah dan asrama. Pada tahap pelaksanaan, integrasi diwujudkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang aktif serta pengaitan materi PAI dengan praktik kehidupan sehari-hari. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik. Ketiga tahapan tersebut perlu dilaksanakan secara berkesinambungan agar integrasi kurikulum dapat berjalan secara terarah.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek integrasi kurikulum di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Budiyono (2021) menganalisis konsep kurikulum terintegrasi antara kurikulum formal dengan pesantren dan menemukan dampak positifnya terhadap keseimbangan pendidikan akademik dan karakter religius. Musfah dkk. (2020) mengkaji model integrasi kurikulum di Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) dan menunjukkan bahwa integrasi yang terkelola secara sistematis mampu membentuk karakter siswa yang unggul. Sementara itu, Massofia dan Febriani (2023) secara spesifik meneliti penerapan kurikulum Bahasa Arab di ICBS Payakumbuh dan mengonfirmasi bahwa lembaga tersebut mengombinasikan kurikulum nasional dengan kurikulum khusus sekolah. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi kurikulum telah menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan pendidikan yang mampu menggabungkan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter keagamaan.

Namun demikian, kajian yang secara khusus memfokuskan pada strategi guru PAI dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan kurikulum khusus ICBS di tingkat kelas masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas konsep integrasi kurikulum, pengelolaan kurikulum pesantren, maupun penerapan kurikulum pada mata pelajaran tertentu. Sementara itu, proses yang dilakukan guru PAI dalam menghubungkan Capaian Pembelajaran dengan program khusus lembaga, penerapannya dalam kegiatan pembelajaran, serta evaluasi terhadap hasil integrasi masih perlu dikaji lebih lanjut. Padahal, keberhasilan integrasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kebijakan lembaga, tetapi juga oleh strategi guru dalam menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran yang nyata.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar ilmiah yang kuat bagi penelitian ini. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep pembelajaran terpadu Trianto (2024), yang menegaskan bahwa integrasi kurikulum harus bersifat menyeluruh dan meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, prinsip tauhid dalam pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan oleh Muhaimin (2005) menjadi landasan filosofis bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak dapat dipisahkan dalam satu sistem pembelajaran yang utuh. Kedua landasan tersebut digunakan untuk memahami bahwa integrasi kurikulum perlu diwujudkan melalui keterkaitan antara tujuan pembelajaran, proses pendidikan, dan pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan kurikulum khusus ICBS pada mata pelajaran PAI di Komplek Putri Ummul Quro ICBS Payakumbuh, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana integrasi kurikulum diterapkan dalam proses pembelajaran PAI, khususnya pada lembaga pendidikan Islam berbasis boarding school. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam terpadu dan implikasi praktis bagi sekolah-sekolah Islam berbasis boarding school dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, terarah, dan holistik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor dalam Sugiyono (2013), penelitian kualitatif melibatkan prosedur yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang yang diteliti beserta perilakunya yang dapat diamati. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti menganalisis secara mendalam fenomena integrasi kurikulum dalam konteks nyata di lembaga pendidikan yang bersangkutan (Fauzi, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Komplek Putri Ummul Quro ICBS Payakumbuh yang beralamat di Jl. Tan Malaka No. 176, Napar, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat, pada periode Desember 2025 hingga Februari 2026. Informan penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling (Sugiyono, 2022). Informan kunci adalah guru Pendidikan Agama Islam di Komplek Putri Ummul Quro ICBS Payakumbuh, sementara informan pendukung terdiri dari kepala sekolah periode 2018–2025, kepala sekolah periode 2026, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan sejumlah peserta didik.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi langsung dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, kondisi lingkungan sekolah, dan pelaksanaan program-program khusus ICBS. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari para informan terkait strategi integrasi, kendala, dan upaya mengatasinya (Saroso, 2018). Ketiga, dokumentasi mencakup modul ajar terpadu, perangkat pembelajaran, dokumen kurikulum, serta dokumen program khusus ICBS. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Agustinova, 2015).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Narbuko dan Ahmadi (2005), yaitu: (1) reduksi data, yakni proses memilih dan merangkum data yang paling relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2)

penyajian data, yakni menyusun informasi secara terstruktur agar mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni merumuskan simpulan berdasarkan seluruh data yang telah dianalisis secara konsisten dan komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Khusus ICBS

Hasil observasi pada tanggal 6 Januari 2026 menunjukkan bahwa integrasi antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum khusus ICBS pada mata pelajaran PAI telah terlihat nyata dalam praktik pembelajaran di Komplek Putri Ummul Quro ICBS Payakumbuh. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi berbasis Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka, tetapi juga secara konsisten mengaitkannya dengan nilai-nilai akhlak dan praktik kehidupan di boarding school melalui program-program khusus ICBS (Cerah Hati, 2026).

Integrasi pada Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, integrasi dilakukan melalui penyusunan modul ajar terpadu yang memuat CP Kurikulum Merdeka sekaligus nilai-nilai keislaman dan program khusus ICBS. Guru PAI, Ustadzah Sutra Sari Dewi, S.Pd., menyatakan bahwa "perencanaan dilakukan dengan menyusun modul ajar yang memuat Capaian Pembelajaran (CP) sekaligus memasukkan nilai Islami dan program khusus ICBS di boarding school" (Guru PAI, 2026). Hal ini diperkuat oleh Wakil Kurikulum, Ustadzah Pesa Desgamalia, M.Pd., yang menjelaskan bahwa "setiap awal tahun ajaran, guru diarahkan untuk melakukan mapping antara CP dan program ICBS, termasuk memasukkan nilai karakter dan keislaman" (Wakil Kurikulum, 2026).

Pengintegrasian CP dengan program khusus ICBS dalam perangkat ajar dilakukan melalui proses pemetaan kurikulum (curriculum mapping). Setiap CP dipetakan terlebih dahulu, kemudian disesuaikan dengan program tahfidz, halaqah, dan pembinaan akhlak, sehingga setiap materi yang diajarkan memiliki penguatan karakter yang tercantum dalam modul ajar. Kepala Sekolah periode 2018–2025, Ustadz Eddy Rusyidi Arrasyidi, M.Pd., menegaskan bahwa "sekolah memastikan setiap CP memiliki penguatan nilai karakter dan Islam, dan pengawasan dilakukan melalui evaluasi perangkat ajar tahunan" (Kepala Sekolah Periode 2018–2025, 2026).

Integrasi kurikulum melalui curriculum mapping juga membantu guru memastikan bahwa setiap materi PAI memiliki keterkaitan dengan program khusus ICBS. Misalnya, materi Al-Qur'an dan Hadis diperkuat melalui program tahfizh, tahsin, halaqah Al-Qur'an, serta kajian hadis. Materi akidah dihubungkan dengan kegiatan mentoring keislaman dan pembiasaan ibadah harian, sedangkan materi akhlak diperkuat melalui pembinaan karakter dan penerapan adab dalam kehidupan asrama. Pada materi fikih, penguatan dilakukan melalui praktik ibadah, manasik haji, dan praktik penyembelihan kurban. Sementara itu, materi Sejarah Peradaban Islam dapat dikembangkan melalui kegiatan literasi, diskusi, dan presentasi. Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa program khusus ICBS tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari penguatan materi pembelajaran PAI.

Integrasi pada Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan strategi pembelajaran aktif yang mampu menghubungkan materi akademik dengan nilai-nilai keislaman. Sebagaimana diungkapkan guru PAI, strategi yang digunakan adalah "menyisipkan nilai akhlak dalam setiap materi dan selalu mengaitkan materi dengan kegiatan boarding" (Guru PAI, 2026). Kepala Sekolah periode 2026, Ustadz Dr. Vikri Rahmaddani, S.Sos., M.A., menjelaskan bahwa ICBS mengimplementasikan

berbagai model pembelajaran yang mendukung keterpaduan Kurikulum Merdeka dengan program khusus ICBS, di antaranya Project Based Learning (PBL) dan Problem Based Learning yang dirancang untuk mengintegrasikan kompetensi akademik dengan internalisasi nilai-nilai keislaman (Kepala Sekolah Periode 2026, 2026).

Integrasi antara pembelajaran di kelas dan kegiatan boarding school dilakukan melalui sinkronisasi jadwal dan koordinasi antara guru PAI dengan pembina asrama. Materi yang dipelajari di kelas diperkuat kembali dalam program-program khusus ICBS, seperti halaqah, murajaah hafalan, mentoring mingguan, dan pembinaan ibadah malam. Peserta didik merasakan kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan kegiatan di asrama; sebagaimana dinyatakan oleh Aqila Aira Adisti, siswa ICBS, " Yang dipelajari di kelas sering dipraktikkan di asrama sehingga pembelajaran lebih bermakna" (Siswa, 2026).

Penerapan integrasi dalam proses pembelajaran juga terlihat dari penggunaan metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif. Penggunaan Project Based Learning, Problem Based Learning, diskusi kelompok, dan praktik ibadah memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami materi melalui pengalaman belajar. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan dengan penerapan nilai-nilai Islam. Kegiatan pembelajaran tersebut kemudian diperkuat melalui aktivitas di lingkungan asrama, seperti halaqah, murajaah hafalan, mentoring mingguan, dan pembinaan ibadah malam. Adanya kesinambungan ini membuat proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung selama jam pelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas peserta didik.

Integrasi pada Tahap Evaluasi

Sistem evaluasi integrasi kurikulum di Komplek Putri Ummul Quro ICBS Payakumbuh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Guru PAI menyatakan bahwa "evaluasi dilakukan melalui tes tertulis, observasi sikap, dan praktik ibadah, serta penilaian dilakukan secara berkelanjutan" (Guru PAI, 2026). Wakil Kurikulum menambahkan bahwa "laporan hasil belajar siswa memuat deskripsi sikap dan keterampilan, bukan hanya nilai angka, dan dilaporkan secara terpadu setiap semester" (Wakil Kurikulum, 2026). Kepala Sekolah periode 2026 menegaskan bahwa "evaluasi integrasi kurikulum digunakan untuk menilai efektivitas penggabungan materi pelajaran dan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan" (Kepala Sekolah Periode 2026, 2026).

Pelaksanaan evaluasi integrasi kurikulum memberikan gambaran bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur melalui kemampuan peserta didik dalam menjawab soal atau memahami materi secara teoritis. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku sehari-hari juga menjadi bagian penting dalam mengetahui perkembangan peserta didik. Misalnya, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, tanggung jawab, serta penerapan adab dalam berinteraksi menjadi aspek yang diperhatikan dalam penilaian afektif. Sementara itu, kemampuan mempraktikkan ibadah dan menyampaikan hasil pembelajaran menjadi bagian dari penilaian psikomotorik. Dengan demikian, evaluasi dilakukan secara lebih menyeluruh karena memperhatikan ketercapaian pembelajaran sekaligus perkembangan kepribadian Islami peserta didik.

Penilaian pada aspek kognitif dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi PAI yang telah disampaikan oleh guru. Aspek ini dapat dilihat melalui tes tertulis, tugas, maupun kegiatan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Adapun aspek afektif lebih menekankan pada pembentukan sikap dan karakter Islami yang tercermin dalam kebiasaan peserta didik selama berada di

lingkungan sekolah maupun asrama. Hal ini menunjukkan bahwa materi PAI tidak hanya diarahkan agar dapat dipahami, tetapi juga diharapkan mampu membentuk kesadaran peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, aspek psikomotorik berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui tindakan atau praktik secara langsung. Dalam pembelajaran PAI, aspek ini dapat terlihat melalui praktik ibadah serta kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena pemahaman terhadap materi perlu didukung oleh pembentukan sikap dan kemampuan untuk menerapkannya. Oleh sebab itu, penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses perkembangan peserta didik selama mengikuti kegiatan pendidikan.

Evaluasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan juga memungkinkan guru untuk mengetahui perkembangan dan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Hasil penilaian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam melihat bagian pembelajaran yang telah berjalan dengan baik maupun aspek yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu, deskripsi sikap dan keterampilan dalam laporan hasil belajar memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan peserta didik dibandingkan apabila penilaian hanya disajikan dalam bentuk angka. Dengan adanya evaluasi tersebut, guru dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran PAI.

Dengan demikian, sistem evaluasi integrasi kurikulum di Komplek Putri Ummul Quro ICBS Payakumbuh menjadi bagian penting dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum khusus ICBS. Penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan memungkinkan sekolah untuk melihat kesesuaian antara materi yang diajarkan di kelas dengan pembiasaan keagamaan dan pembentukan karakter di lingkungan asrama. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi, tetapi juga untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum diarahkan pada pencapaian pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian Islami peserta didik.

Kendala yang Dihadapi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan kurikulum khusus ICBS pada mata pelajaran PAI. Guru PAI mengidentifikasi bahwa kendala utama bersumber dari “waktu, siswa, materi, dan terkadang sarana & prasarana” (Guru PAI, 2026). Kepala Sekolah periode 2018–2025 memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa “kendala dominan adalah ketidakcukupan waktu untuk pelaksanaan dan perbedaan latar belakang peserta didik” (Kepala Sekolah Periode 2018–2025, 2026).

Kendala yang paling sering muncul adalah penyesuaian materi terhadap kebijakan pemerintah yang kerap mengalami perubahan. Wakil Kurikulum menyatakan bahwa tantangan terbesar adalah “menyesuaikan materi serta pemahaman terhadap kebijakan pemerintah yang sering mengalami perubahan” (Wakil Kurikulum, 2026). Sementara itu, Kepala Sekolah periode 2026 menambahkan bahwa kendala juga meliputi “pemahaman guru terhadap materi, khususnya dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik pada jenjang yang berbeda” (Kepala Sekolah Periode 2026, 2026). Menariknya, Wakil Kurikulum menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat kendala berarti dalam integrasi kurikulum karena kurikulum khusus ICBS telah

terlebih dahulu menerapkan nilai karakter yang sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Wakil Kurikulum, 2026).

Keterbatasan waktu menjadi salah satu tantangan karena guru perlu menyesuaikan penyampaian materi dengan alokasi pembelajaran yang tersedia, sementara materi PAI juga membutuhkan penguatan melalui kegiatan praktik dan pembiasaan. Selain itu, keberagaman latar belakang dan kemampuan peserta didik menyebabkan guru perlu memperhatikan perbedaan tingkat pemahaman dalam proses pembelajaran. Materi yang sama tidak selalu dapat dipahami oleh seluruh peserta didik dengan kecepatan yang sama, sehingga diperlukan penyesuaian metode dan penyampaian materi. Perubahan kebijakan Kurikulum Merdeka juga menuntut guru untuk terus memperbarui pemahaman serta menyesuaikan perangkat pembelajaran agar tetap sejalan dengan ketentuan kurikulum nasional dan program khusus ICBS.

Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala

Dalam menghadapi berbagai kendala, guru dan pihak sekolah melakukan sejumlah upaya yang bersifat profesional dan berkelanjutan. Guru PAI menyatakan bahwa upaya utama yang dilakukan adalah "pelatihan dan kolaborasi antarguru, saling berbagi pengalaman, serta mengikuti pelatihan yang disediakan sekolah" (Guru PAI, 2026). Wakil Kurikulum menambahkan bahwa peningkatan kompetensi dilakukan melalui komunitas belajar yang disebut kombel, yang sebelumnya dikenal sebagai MGMP (Wakil Kurikulum, 2026).

Kepala Sekolah periode 2026 menegaskan bahwa sekolah melakukan evaluasi rutin terhadap modul ajar guru untuk memastikan materi tidak terlalu berat dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sekaligus memaksimalkan peran komunitas belajar (kombel) untuk mendukung pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif (Kepala Sekolah Periode 2026, 2026). Selain itu, kolaborasi antara guru PAI dan pembina asrama menjadi strategi kunci untuk menjaga kesinambungan nilai dan praktik keagamaan antara pembelajaran di kelas dan kehidupan di boarding school. Penyederhanaan dan penyesuaian materi juga dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat urgensi, relevansi, dan kebutuhan peserta didik.

Peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan komunitas belajar (kombel) menjadi salah satu langkah penting untuk membantu guru memahami dan mengembangkan strategi integrasi kurikulum. Melalui kegiatan tersebut, guru memiliki kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, serta memperoleh pemahaman mengenai penyusunan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, evaluasi dan supervisi secara berkala dilakukan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Kolaborasi antara guru PAI dan pembina asrama juga diperlukan agar materi yang diberikan di kelas memperoleh penguatan melalui kegiatan keagamaan di lingkungan boarding school. Sementara itu, penyederhanaan dan penyesuaian materi dilakukan agar pembelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik dengan latar belakang kemampuan yang beragam.

Strategi Guru Mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Khusus ICBS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan kurikulum khusus ICBS pada mata pelajaran PAI di Komplek Putri Ummul Quro ICBS Payakumbuh dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Temuan ini selaras dengan teori pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Trianto (2024), yang menegaskan bahwa pembelajaran terpadu merupakan pendekatan yang menyatukan berbagai konsep, keterampilan, dan sikap dari beberapa disiplin ilmu dalam satu pengalaman belajar yang utuh.

Pada tahap perencanaan, integrasi kurikulum diwujudkan melalui penyusunan modul ajar terpadu, curriculum mapping antara CP Kurikulum Merdeka dengan program khusus ICBS, serta koordinasi dan supervisi berkala. Menurut Hamalik (1999), perencanaan pembelajaran merupakan tahap penting dalam implementasi kurikulum karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang disusun guru. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Famsah dkk. (2025) yang menemukan bahwa integrasi kurikulum nasional dan kurikulum khusus sekolah Islam dapat berjalan efektif apabila didukung oleh peran aktif guru dalam merancang pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan model pembelajaran aktif seperti Project Based Learning, diskusi kelompok, dan praktik ibadah, serta pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi akademik dengan kehidupan boarding. Trianto (2024) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu akan lebih efektif apabila menggunakan pendekatan yang aktif, kontekstual, dan mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Temuan ini memperkuat penelitian Niswatul Khusniyyah dan Imam Makruf yang menunjukkan bahwa integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren yang dikelola secara sistematis mampu membentuk karakter siswa yang unggul. Keunikan temuan penelitian ini terletak pada sinkronisasi antara pembelajaran di kelas dan program-program khusus ICBS di asrama, yang menjadikan boarding school sebagai media implementasi nilai secara berkelanjutan.

Sistem evaluasi terpadu yang diterapkan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Hal ini selaras dengan prinsip evaluasi dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen formatif dan sumatif berbasis kompetensi. Lebih jauh, integrasi evaluasi ini mencerminkan prinsip tauhid dalam pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan oleh Muhaimin (2005), yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pembelajaran yang utuh.

Kendala yang Dihadapi Guru

Kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan kurikulum khusus ICBS mencakup keterbatasan waktu, keberagaman latar belakang peserta didik, dan dinamika perubahan kebijakan kurikulum. Dari sisi teoretis, keterbatasan waktu tidak hanya merupakan kendala teknis, tetapi juga berdampak pada kualitas integrasi itu sendiri. Jika tidak dikelola dengan baik, integrasi dapat menjadi sekadar formalitas administratif, bukan integrasi yang berbasis substansi.

Keberagaman latar belakang akademis dan kemampuan keagamaan peserta didik menuntut pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan diferensiatif. Djamarah (2013) menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Sementara itu, perubahan kebijakan Kurikulum Merdeka yang relatif baru memerlukan penyesuaian cepat, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan. Rifa dkk. (2022) mencatat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pemahaman guru terhadap struktur CP dan asesmen diagnostik.

Menariknya, temuan penelitian ini menunjukkan adanya perspektif yang berbeda antara guru kelas dan wakil kurikulum mengenai kendala integrasi. Sementara guru PAI mengidentifikasi beberapa kendala teknis, wakil kurikulum berpendapat bahwa tidak terdapat kendala berarti karena kurikulum khusus ICBS telah menerapkan nilai karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Perbedaan perspektif ini menunjukkan bahwa proses integrasi bersifat berkembang dan

adaptif, serta memerlukan pemahaman konseptual yang mendalam dari seluruh pemangku kepentingan.

Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala

Upaya yang dilakukan guru dan pihak sekolah dalam mengatasi kendala integrasi mencakup empat strategi utama: (1) peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan komunitas belajar (kombel); (2) evaluasi dan supervisi berkala terhadap perangkat ajar; (3) kolaborasi antara guru dan pembina asrama; dan (4) penyederhanaan dan penyesuaian materi sesuai kebutuhan peserta didik. Keempat upaya ini bersifat kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan. Pelaksanaan strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum tidak hanya bergantung pada penyusunan perencanaan pembelajaran, tetapi juga membutuhkan kesiapan guru dan dukungan dari seluruh unsur sekolah dalam menghadapi berbagai kendala selama proses pembelajaran.

Peningkatan kompetensi melalui komunitas belajar mencerminkan kesadaran profesional bahwa integrasi kurikulum memerlukan kapasitas pedagogik yang tinggi. Melalui pelatihan dan komunitas belajar, guru memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai kebijakan Kurikulum Merdeka, mendiskusikan kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, serta berbagi pengalaman dan strategi yang dapat diterapkan di kelas. Kegiatan ini juga menjadi ruang bagi guru untuk saling memberikan masukan terhadap perangkat ajar maupun metode pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, peningkatan kompetensi tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pelatihan secara formal, tetapi juga melalui proses belajar bersama yang berlangsung secara berkelanjutan.

Lestari (2023) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum di pesantren sangat bergantung pada kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan konsep integrasi secara kontekstual. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan karakteristik lembaga pendidikan serta kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Komplek Putri Ummul Quro ICBS Payakumbuh, pemahaman tersebut diperlukan agar materi PAI dalam Kurikulum Merdeka dapat dihubungkan dengan program keislaman yang menjadi ciri khas lembaga. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu langkah penting untuk menjaga kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan nilai-nilai pendidikan yang diterapkan di lingkungan sekolah dan asrama.

Selain peningkatan kompetensi, evaluasi dan supervisi berkala terhadap perangkat ajar juga menjadi upaya untuk memastikan bahwa perencanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi perangkat ajar memungkinkan guru untuk meninjau kembali kesesuaian materi, metode, dan bentuk penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran. Apabila ditemukan bagian yang belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau karakteristik kurikulum khusus ICBS, guru dapat melakukan penyesuaian. Supervisi juga memberikan kesempatan bagi pihak sekolah untuk melihat pelaksanaan pembelajaran sekaligus memberikan arahan dan masukan terhadap hal-hal yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, perangkat ajar tidak hanya dipandang sebagai dokumen administratif, tetapi menjadi pedoman yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran.

Sementara itu, kolaborasi antara guru PAI dan pembina asrama merupakan keunggulan khas sistem boarding school yang memungkinkan integrasi tidak hanya terjadi di dokumen kurikulum, tetapi juga terwujud dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru PAI berperan menyampaikan pengetahuan dan pemahaman keagamaan melalui kegiatan pembelajaran formal, sedangkan pembina asrama turut mendukung penerapan nilai-nilai tersebut melalui pendampingan

dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama ini penting karena peserta didik tidak hanya memperoleh pembelajaran ketika berada di dalam kelas, tetapi juga menjalani berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter selama berada di lingkungan asrama. Temuan ini memperkuat argumen Fauzi (2019) bahwa dialektika antara program formal dan program kepesantrenan merupakan kunci keberhasilan integrasi kurikulum di lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Upaya lainnya dilakukan melalui penyederhanaan dan penyesuaian materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi ini diperlukan karena setiap peserta didik memiliki latar belakang pengetahuan, kemampuan memahami materi, dan kecepatan belajar yang berbeda. Oleh sebab itu, guru perlu mempertimbangkan tingkat pemahaman peserta didik ketika menentukan kedalaman materi dan metode penyampaian pembelajaran. Penyesuaian tersebut bukan berarti menghilangkan substansi materi yang harus dicapai, melainkan mengatur penyampaiannya agar lebih mudah dipahami dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Melalui cara ini, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung lebih efektif tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam kedua kurikulum.

Keempat strategi tersebut memperlihatkan bahwa upaya mengatasi kendala integrasi kurikulum membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dan tidak dapat dibebankan kepada guru secara individual. Peningkatan kompetensi membantu guru memahami konsep integrasi, evaluasi dan supervisi menjaga kesesuaian perencanaan pembelajaran, kolaborasi dengan pembina asrama memperkuat penerapan nilai-nilai keislaman, sedangkan penyesuaian materi membantu pembelajaran menjangkau kebutuhan peserta didik yang beragam. Keterkaitan ant strategi tersebut menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dan kurikulum khusus ICBS merupakan proses yang terus dikembangkan melalui kerja sama dan perbaikan secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang terbatas pada satu komplek ICBS Payakumbuh, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Hasil penelitian ini menggambarkan pelaksanaan integrasi Kurikulum Merdeka dan kurikulum khusus ICBS dalam konteks pendidikan di Komplek Putri Ummul Quro ICBS Payakumbuh. Oleh karena itu, temuan yang diperoleh belum dapat sepenuhnya menggambarkan praktik integrasi kurikulum pada seluruh lembaga pendidikan Islam terpadu yang memiliki karakteristik, kebijakan, dan sistem pengelolaan berbeda.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan Islam terpadu agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pelaksanaan integrasi kurikulum dalam berbagai konteks pendidikan. Selain itu, penggunaan desain penelitian longitudinal dapat dipertimbangkan untuk melihat perkembangan serta dampak jangka panjang dari penerapan integrasi kurikulum terhadap proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Penelitian berikutnya juga dapat mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, baik mengenai proses pelaksanaan maupun hasil dari integrasi kurikulum. Dengan demikian, penelitian mengenai integrasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam dapat terus dikembangkan dan memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan kurikulum khusus ICBS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di

Komplek Putri Ummul Quro ICBS Payakumbuh dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru melakukan pemetaan kurikulum (curriculum mapping) dengan menyesuaikan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka terhadap program-program khas ICBS. Pemetaan tersebut kemudian dikembangkan ke dalam modul ajar terpadu yang memperhatikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Selain itu, koordinasi secara berkala juga dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara tujuan pembelajaran di kelas dengan program pembinaan keagamaan di lingkungan asrama.

Pada tahap pelaksanaan, integrasi kurikulum diwujudkan melalui penerapan model pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan kegiatan keagamaan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sinkronisasi antara pembelajaran di kelas dan kegiatan asrama menjadi bagian penting dalam proses tersebut, sehingga nilai-nilai yang dipelajari melalui mata pelajaran PAI dapat diperkuat melalui kegiatan seperti tahfizh, halaqah, pembinaan akhlak, serta praktik ibadah. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku Islami peserta didik.

Sementara itu, pada tahap evaluasi, guru menerapkan penilaian terpadu yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian kognitif dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, sedangkan penilaian afektif diarahkan pada pengamatan sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penerapan nilai-nilai keislaman. Adapun penilaian psikomotorik dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan materi yang telah dipelajari, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah. Ketiga ranah penilaian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya dilihat dari hasil tes tertulis, tetapi juga dari perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru, terutama keterbatasan waktu pembelajaran, keberagaman latar belakang dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perubahan kebijakan kurikulum. Kendala tersebut menuntut guru untuk memiliki kemampuan adaptasi dalam mengelola materi dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, dilakukan beberapa upaya, seperti peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan komunitas belajar (kombel), evaluasi berkala terhadap perangkat ajar, penguatan kolaborasi antara guru PAI dan pembina asrama, serta penyederhanaan materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami tanpa menghilangkan tujuan utama pembelajaran.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam terpadu, khususnya mengenai strategi mengintegrasikan kurikulum merdeka dengan kurikulum khas lembaga pendidikan berbasis boarding school. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum tidak hanya dilakukan dengan menggabungkan materi dari dua kurikulum, tetapi juga membutuhkan keselarasan antara perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan, evaluasi, dan pembinaan peserta didik di lingkungan asrama. Dengan demikian, integrasi kurikulum perlu dipahami sebagai proses yang berkelanjutan dan melibatkan kerja sama antara berbagai unsur pendidikan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam terpadu dalam merancang kebijakan dan strategi integrasi kurikulum

yang lebih terarah, substantif, dan aplikatif. Guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai gambaran dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang sesuai dengan tuntutan kurikulum nasional sekaligus mempertahankan karakteristik dan nilai-nilai khas lembaga. Selain itu, koordinasi antara guru, pengelola kurikulum, dan pembina asrama perlu terus diperkuat agar proses pendidikan dapat berjalan secara selaras dan berkesinambungan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih jauh efektivitas integrasi Kurikulum Merdeka dan kurikulum khusus lembaga terhadap hasil belajar serta perkembangan karakter peserta didik melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian juga dapat diperluas pada jenjang pendidikan SMA atau lembaga pendidikan Islam terpadu lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai penerapan integrasi kurikulum. Selain itu, kajian mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran juga penting dilakukan, sehingga integrasi kurikulum dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinova, D. E. (2015). Memahami metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik. Calpulis.

Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2013). Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. Prosiding the 5th International Conference on Indonesia Studies: "Ethnicity and Globalization," 363–371.

Aminah, I. A. N., & Sya'bani, M. A. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education, 293–303.

Aprison, W. (2023). Penerapan strategi pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MtsS Miftahul Huda Desa Silikuan Hulu Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2(2), 26. https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i2.1386

Baruta, Y. (2023). Asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Penerbit P4I. https://books.google.co.id/books?id=QQLJEAAAQBAJ

Budiyono, A. (2021). Konsep kurikulum terintegrasi (analisis kurikulum formal dengan pesantren). Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 3(1), 66–83.

Damayanti, P. S., Marhaeni, A. A. I. N., & Dantes, N. (2020). Analisis keintegrasian muatan pelajaran Sekolah Dasar Kelas III Tema Energi dan Perubahannya dalam implementasi Kurikulum 2013. PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 4(2), 12–22.

Djamarah, S. B. (2013). Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta.

Famsah, S., Fatmawati, L., Dhohirrobbi, A., & Putra, M. R. N. (2025). Implementasi kurikulum Sekolah Islam Terpadu dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Al-Uswah Bangil. IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching), 7(1), 13–21. https://doi.org/10.24071/ijiet.v8i1.7296

Fauzi, I. (2019). Dialektika elite pesantren dalam pengembangan kurikulum lokal madrasah di Pesantren Nurul Islam 1 dan Al-Qodiri 1 Jember. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 73–100. https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.73-100

Fauzi, M., Gumanti, M., Rinnanik, Sandora, P., & Oktarina, L. (2024). Kajian reorientasi, peran, dan tantangan pendidikan Islam di era disrupsi: Sebuah tinjauan kritis. Sasana: Jurnal

Pendidikan Sosial Budaya dan Agama, 1(1), 1–10. https://ejournal.mediapenamandiri.com/index.php/jsoba/article/view/74

Habiburrahman, S., & Suroso. (2022). Materi Pendidikan Agama Islam 1. Feniks Muda Sejahtera. https://books.google.co.id

Hamalik, O. (1999). Kurikulum dan pembelajaran. Bumi Aksara.

Hajjaj, W. A. (2020). Integrasi kurikulum: Konsep, model, dan aplikasi (1st ed.). Literasi Nusantara.

Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem pendidikan nasional. Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis. https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48

Iswantir, M. (2019). Sejarah, peran dan kontribusi dalam sistem pendidikan nasional. AURA.

Lestari, S. (2023). Perbandingan manajemen kurikulum berbasis integrasi di pesantren (1st ed.). Penerbit PT Arr Rad Pratama & IAINU.

Massofia, F. D., & Febriani, S. R. (2023). Analisis kurikulum Bahasa Arab dengan Model Rogers di SMP IT Insan Cendekia Boarding School Payakumbuh. Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 5(1), 1–8. https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v5i1.423

Mislan, & Irwanto, E. (2021). Buku ajar strategi pembelajaran: Komponen, aspek, klasifikasi dan model-model dalam strategi pembelajaran.

Muhaimin. (2005). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Raja Grafindo Persada.

Napitupulu, S., & Sesmiarni, Z. (2010). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif, 9(6), 24–29.

Ningsih, W., & Zalisman. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks global. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rahwan, & Wafi, A. (2024). Penerapan kurikulum integratif dalam pendidikan. Penerbit Adab. https://books.google.co.id

Rifa, A., Asih, N. E. K., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah. Jurnal Syntax Admiration, 3(8), 1007–1012. https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471

Rojii, M., Istikomah, Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). Desain kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), 49–60.

Rosyadi, F. I., & Usman. (2021). Konsep dasar kurikulum pendidikan Islam: Kajian teoritis filosofis. HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education, 1(2), 107–118. https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-01

Suparman, T. (2020). Kurikulum dan pembelajaran. CV. Sarnu Untung.

Sofia, H., Wati, S., Aprison, W., & Karim, H. A. (2025). Peran Kelompok Kerja Guru PAI dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif, 6(1), 202–214.

Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (19th ed.). Alfabeta.

Sugiyono. (2022). Metodologi penelitian kualitatif (1st ed.). Alfabeta.

Sulaiman, M. A. (2017). Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. PT Bumi Aksara.

Trianto. (2024). Model pembelajaran terpadu. Bumi Aksara.

Vadhillah, S. (2024). Tricks for developing educational institutions through student management. Proceedings 5th UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education, 11–15.

Yusutria, & Charles. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan abad 21 (1st ed.). Jivaloka Mahacipta.